

PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AGRO DI KECAMATAN NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI JAWA TENGAH

(Development of Agro Tourism Area in Nguntoronadi Sub-District, Wonogiri District, Central Java Province)

Ninuk Purnaningsih^{a*} dan Yeti Lis Purnamadewi^b

^aFakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680, Indonesia

^bFakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*Corresponding Author : npurnaningsih@gmail.com

Naskah diterima: 4 Juli 2019

Naskah disetujui: 3 September 2019

ABSTRACT

Rural areas have the potential of areas that can be developed based on the condition of natural resources. However, in developing the region, it is necessary to pay attention to the sustainability of being able to meet the welfare of the community. Nguntoronadi District, Wonogiri Regency has the potential of natural resources based on the agricultural sector which can be developed in the development of agro tourism areas. This study uses a quantitative data approach obtained through questionnaires based on interviews and direct observation based on analysis of village independence and supported by qualitative data in the form of in-depth interviews, FGD (Focus Group Discussion) and literature studies. In addition, the SWOT analysis is used as a formulation of tourism development strategies in Nguntoronadi District. The results showed an analysis of the independence of the villages in the four agro tourism development areas in Nguntoronadi Subdistrict included in the Pre Mandiri 4 category with good value categories. This means that potentials that are ready to be developed include infrastructure potential, educational potential, health potential, socio-economic and environmental potential, micro small business potential, and plantation potential. In addition, several strategies that can be implemented in developing agro tourism in Nguntoronadi District include: (1) Designing creative, innovative and economic / commercial value agro-tourism ideas / products based on superior commodities or commodities, (2) Developing agro tourism areas in Nguntoronadi District integrated in the PKLp agro tourism area, and (3) Development and training of HR management of information and technology-based tourism areas (management based on technology and information).

Keywords: Village independence; agro tourism development; tourism development strategy

PENDAHULUAN

Percepatan pembangunan perekonomian di Indonesia dapat dilakukan dengan menghubungkan kawasan pedesaan dengan kota. Kawasan pedesaan memiliki potensi wilayah yang mampu dikembangkan berdasarkan kondisi sumberdaya alam, sehingga diperlukan upaya pengembangan kawasan demi mewujudkan terciptanya kawasan pedesaan yang berkelanjutan dan mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Masyarakat (PKPBM) meliputi (a) penataan ruang secara partisipatif, (b) pengembangan pusat terpadu antar desa dan (c) penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan dan kemitraan.

Menurut Rustiadi (2006 dalam Suroyo dan Handayani (2014) menyatakan definisi pembangunan wilayah dan desa sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah

daerah dan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan pedesaan yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menekankan bahwa tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan. Menurut Dien (2014) pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan perdesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan.

Beberapa wilayah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan salah satunya Kecamatan Nguntoronadi di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 23 Tahun 2015, menyatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Wonogiri sangat bertumpu pada sektor pertanian, tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi masih sangat dipengaruhi oleh nilai tambah yang dihasilkan di sektor ini. Usaha pengembangan kawasan diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan wilayah usaha pertanian masyarakat namun juga memberikan pengetahuan, cara dan strategi untuk meningkatkan produk pertanian berdasarkan penataan ruang, kawasan dan produk unggulan pertanian yang melibatkan tenaga ahli dari perguruan tinggi, dinas pertanian, dan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata agro Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di empat wilayah Kelurahan Beji, Desa Semin, Desa Bumiharjo dan Desa Kulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Penelitian dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari data hasil wawancara mendalam dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan kepada masyarakat kunci serta aparat pemerintahan desa. Selain itu, dilakukan studi literatur terhadap dokumen yang mendukung di kantor desa dan/atau kelurahan. Sementara itu data kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuesioner berdasarkan wawancara beserta pengamatan secara langsung. Analisis SWOT (Rangkuti, 2014) digunakan untuk perumusan strategi pengembangan kawasan wisata agro di Kecamatan Nguntoronadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Nguntoronadi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri dengan luas wilayah mencapai 8.040,52 ha. Wilayah administrasi terdiri atas 2 Kelurahan, 9 Desa, 88 Dusun, 71 RW dan 189 RT dengan jumlah penduduk 22.992 jiwa (BPS Kabupaten Wonogiri, 2017). Batas wilayah Kecamatan Nguntoronadi yaitu di sebelah utara adalah Kecamatan Ngadirojo, sebelah timur adalah Kecamatan Tirtomoyo, sebelah selatan adalah Kecamatan Baturetno, dan sebelah barat adalah Genangan Waduk Gajah Mungkur.

Potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan di Kecamatan Nguntoronadi adalah pengembangan

kawasan wisata berbasis sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki andil terbesar dalam pembentukan PDRB Kecamatan Nguntoronadi dan memberikan kontribusi lebih dari 60 persen di tahun 2014.

Kemandirian Desa dalam Rangka Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Nguntoronadi, Wonogiri

Perencanaan kawasan agrowisata dalam penelitian ini dilihat berdasarkan analisis kemandirian desa yang meliputi lima komponen yaitu kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan kawasan perencanaan. Analisis deskripsi dilakukan di satu kelurahan dan tiga desa, yakni Kelurahan Beji, Desa Semin, Desa Kulurejo, dan Desa Bumiharjo. Kategori kemandirian desa dalam pengembangan kawasan agrowisata dibagi menjadi lima kategori yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemandirian Desa

No.	Kategori	Nilai
1	Pra Mandiri 1	$\geq 5 - 7$
2	Pra Mandiri 2	$\geq 8 - 10$
3	Pra Mandiri 3	$\geq 11 - 15$
4	Pra Mandiri 4	$\geq 16 - 20$
5	Mandiri	$\geq 21 - 25$

(1). Kriteria Fisik

Kriteria fisik yang menjadi analisis dalam penelitian ini terdiri dari penilaian atas sarana dasar yang meliputi ketersediaan air bersih dan listrik yang berfungsi dan terkelola, sarana dan prasarana konektivitas aksesibilitas, sarana agrowisata, budidaya pertanian dan pengolahan, serta sarana pelayanan kesehatan dan pendidikan. Sarana dasar (air bersih dan listrik) yang terdapat di keempat desa penelitian sudah berfungsi dan terkelola dengan baik. Terdapat peralatan air bersih yang beroperasi dan telah memproduksi air bersih sesuai

target. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sarana dasar untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dilihat berdasarkan sarana dan prasarana konektivitas dan aksesibilitas atau moda transportasi seperti terminal, dermaga, atau moda transportasi lainnya, di Kelurahan Beji dan Desa Semin tidak terdapat terminal atau halte, hal tersebut dikarenakan kondisi jalan yang tidak mendukung akses mobil besar. Adapun akses yang dapat ditempuh adalah melalui kendaraan pribadi seperti mobil dan motor atau mini bus. Sementara itu di Desa Kulurejo dan Desa Bumiharjo, akses dapat dilakukan dengan menggunakan bus yang melintasi desa dengan tujuan utama adalah Kabupaten Pacitan. Sarana agrowisata, budidaya pertanian dan pengolahan belum sepenuhnya tersedia dan terpelihara. Kelurahan Beji dan Desa Semin yang sudah lebih dulu dikembangkan menjadi kampung organik memiliki asset yakni pengelolaan lahan pekarangan yang baik. Sementara itu Desa Kulurejo dan Bumiharjo masih perlu melakukan pengembangan perencanaan. Sementara itu sarana pelayanan kesehatan dan pendidikan tersedia dengan skala desa. Sarana kesehatan berupa Posyandu dan Puskesmas Pembantu (Pustu) yang dibantu oleh tenaga bidan, sementara sarana pendidikan hanya setingkat sekolah menengah.

(2). Kriteria Sosial

Masyarakat memperoleh pelayanan dasar kesehatan dari petugas medis yang telah ditempatkan di masing-masing desa, dengan tersedianya pelayanan tersebut masyarakat tidak perlu menjangkau sarana pelayanan kesehatan yang ada di kota, kecuali dengan kebutuhan yang memerlukan tenaga medis yang lebih

jauh. Guna mencapai masyarakat yang terdedah akan ilmu pengetahuan, di keempat desa sudah tersedia tenaga pengajar, namun jika dilihat berdasarkan rata-rata pendidikan yang ditempuh, masyarakat di empat desa tersebut menempuh jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah. Masyarakat Kelurahan Beji, Desa Semin, Desa Kulurejo, dan Desa Bumiharjo merupakan masyarakat yang memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, salah satunya adalah kegiatan bertani dan bercocok tanam.

(3). Kriteria Ekonomi

Bekerja sebagai petani adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat di empat desa. Meski begitu banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan disamping menjadi petani. Dalam hal nilai tambah produk, sarana dan teknologi, terdapat sarana dan teknologi yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat di antaranya adalah traktor, mesin semprot, mesin perontok padi dan sebagainya. Warga menyadari dengan adanya teknologi, pekerjaan dapat terselesaikan dengan mudah dan dengan waktu seefisien mungkin. Beras organik yang diproduksi oleh masyarakat Kelurahan Beji dan Desa Semin menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah tersebut selain buah naga dan tanaman sayuran yang ditanam oleh masyarakat. Hasil tani yang dilakukan oleh masyarakat belum sepenuhnya terserap oleh pasar, hal tersebut dikarenakan produksi yang masih sangat terbatas. Selain itu, akses pasar yang cukup jauh mempengaruhi penyerapan tersebut, sehingga masyarakat melakukan kegiatan pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja. Untuk menunjang

kegiatannya, di masing-masing desa sudah tersedia koperasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu fungsinya adalah untuk memfasilitasi peminjaman modal usaha masyarakat. Keempat desa masing-masing memiliki potensi untuk dikembangkan usaha, hanya saja hal tersebut masih dikelola secara individu, belum terdapat kerjasama kelompok dalam mengembangkan usaha ekonomi masyarakat.

Dalam pengelolaan kelompok usaha ekonomi, kegiatan usaha ekonomi masih dilakukan oleh rumah tangga yang bersedia. Meski demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa para pelaku usaha siap untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin belajar dan memulai menggeluti dunia usaha. Mengingat potensi yang dimiliki untuk melakukan pengembangan usaha. Beberapa usaha yang dapat dikembangkan diantaranya adalah usaha *furniture*, pembuatan tahu skala pabrik, rumah pembuatan tempe basah, rumah pembuatan kripik tempe, pembuatan *souvenir* dari kain perca dan songket, budidaya ikan lele, serta pembuatan mokav dari tepung singkong.

(4). Kriteria Kelembagaan

Rencana pengembangan kawasan agro wisata, rencana teknis dan FS/DED belum sepenuhnya tersedia. Hanya saja di Kelurahan Beji terdapat komoditas buah naga sebagai salah satu komoditas unggulan sudah melalui tahap sertifikasi oleh Lesos yaitu Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman. Komoditas lainnya yakni jeruk pamelon, papaya kalina, jenis beras merah wangi, beras merah mendel, beras varian rojolele, dan beras cinta nur sudah diajukan untuk sertifikasi komoditas organik. Rencana

pengembangan kawasan agro wisata secara rinci meliputi rencana teknis tersedia dan disusun oleh BPP serta tim penyuluh Kecamatan Nguntoronadi. Masyarakat secara partisipatif membangun lingkungan tempat tinggal baik dari segi sarana maupun prasarana. Meski pengambilan keputusan adalah kepala desa atau lurah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa aspirasi masyarakat tetap menjadi prioritas. Sehingga berbagai bentuk kebijakan dan pembangunan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kelompok Masyarakat Pengelola (KPM) sarana dan prasarana di kawasan agrowisata merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan guna tercapai pemanfaatan berkelanjutan. Hanya saja di keempat desa, pengelolaan sarana dan prasarana yang ada belum terorganisir oleh kelompok pengelola. Secara normatif, masyarakat mengetahui peraturan yang harus dipatuhi terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di Kelurahan Beji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asas yang berkembang di masyarakat adalah masyarakat memanfaatkan, masyarakat menjaga. Namun demikian, aturan pemanfaatan sarana prasarana diketahui dan dipatuhi masyarakat.

(5). Kriteria Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam

Masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam yang dimiliki secara berkelanjutan. Di masing-masing desa atau kelurahan sudah tersedia sarana dan prasarana, berdasarkan hasil observasi, masyarakat mengelola lingkungan dan memanfaatkan sarana prasarana dengan baik sesuai aturan. Tidak ada aktivitas yang merusak yang dilakukan oleh masyarakat. Semua

kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dilakukan secara terorganisir, baik oleh individu maupun kelompok. Pemantauan lingkungan dan pelaporan berjalan secara reguler dan berkelanjutan. Sistem pemantauan lingkungan yang berjalan dipimpin oleh kepala lingkungan atau kepala dusun dan bersama-sama dilakukan oleh seluruh masyarakat hampir tidak pernah terjadi bencana alam selama lima tahun terakhir di Kelurahan Beji, dengan demikian masyarakat belum memiliki inisiatif untuk melakukan mitigasi bencana dan perubahan iklim yang terjadi. Meski begitu, di Kelurahan Beji terdapat tokoh masyarakat yang telah mengikuti pelatihan serta tergabung dalam satuan petugas perlindungan perempuan dan anak.

Berdasarkan hasil observasi, kesehatan dan sanitasi lingkungan di desa penelitian termasuk dalam kategori baik. Namun jika dilihat berdasarkan persentase, hanya 75% rumah masyarakat yang memiliki WC yang baik. Meski begitu, masyarakat termasuk kelompok yang sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan terutama untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK). Tidak berbeda dengan pengelolaan lingkungan, pengelolaan sampah di Kelurahan Beji dilakukan oleh masing-masing rumah tangga dan belum sampai pada kegiatan daur ulang pengolahan lainnya. Meski demikian, hampir setiap rumah memiliki tempat sampah, hanya saja belum terdapat TPA dan TPS.

Kecamatan Nguntoronadi merupakan kecamatan yang memiliki sumberdaya yang beragam. Baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Lebih dari 90 persen masyarakat sudah terpenuhi kebutuhan (sembako), air bersih dan listrik. Kegiatan

pertanian yang dilakukan merupakan pertanian yang mengadopsi sistem yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun menurun, dengan demikian aktivitas memanfaatkan sumberdaya alam bukanlah aktivitas yang merusak bagi mereka. Aksi pelestarian lingkungan hidup dan sumberdaya alam dilaksanakan secara regular dan berkelanjutan. Sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian terutama di empat desa yang akan dijadikan sebagai kawasan agrowisata memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dan masing-masing lokasi memiliki potensi yang siap dikembangkan, diantaranya adalah potensi infrastruktur, potensi pendidikan, potensi kesehatan, potensi sosial ekonomi dan lingkungan, potensi usaha kecil mikro, serta potensi perkebunan.

Tabel 2. Hasil Penilaian Desa Mandiri

N o	Desa/ Kelurahan	Jml Penilaian	Kategori Nilai	Kategori Kemandirian
1	Beji	0.71	Baik	Pra Mandiri 4
2	Semin	0.68	Baik	Pra Mandiri 4
3	Kulurejo	0.66	Baik	Pra Mandiri 4
4	Bumiharjo	0.65	Baik	Pra Mandiri 4

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dan pengolahan data penilaian kemandirian desa. Kelurahan Beji memiliki nilai kemandirian desa sebesar 17.82 dan termasuk pada kategori Pra Mandiri 4 dengan kategori nilai baik. Hasil terbesar penilaian kemandirian Kelurahan Beji terdapat pada aspek sosial dan terendah pada aspek kelembagaan. Sementara itu, hasil kemandirian Desa Semin memiliki nilai kemandirian desa sebesar 16.90 dan termasuk pada kategori Pra Mandiri 4 dengan kategori nilai baik. Hasil terbesar penilaian kemandirian Desa Semin terdapat pada aspek fisik dan terendah pada aspek kelembagaan dan

lingkungan hidup dan sumberdaya desa. Desa Kulurejo memiliki nilai kemandirian desa sebesar 16.44 dan termasuk pada kategori Pra Mandiri 4 dengan kategori nilai baik. Hasil terbesar penilaian kemandirian Desa Kulurejo terdapat pada aspek fisik dan terendah pada aspek kelembagaan dan lingkungan hidup dan sumberdaya desa. Sedangkan Desa Bumiharjo memiliki nilai kemandirian desa sebesar 16.20 dan termasuk pada kategori Pra Mandiri 4 dengan kategori nilai baik. Hasil terbesar penilaian kemandirian Desa Bumiharjo terdapat pada aspek fisik dan terendah pada aspek lingkungan hidup dan sumberdaya desa.

Potensi Permintaan Sektor Pariwisata ditinjau dari Pertumbuhan Penduduk, Pendapatan Perkapita dan IPM, Kunjungan Wisatawan dan Keberadaan Hotel

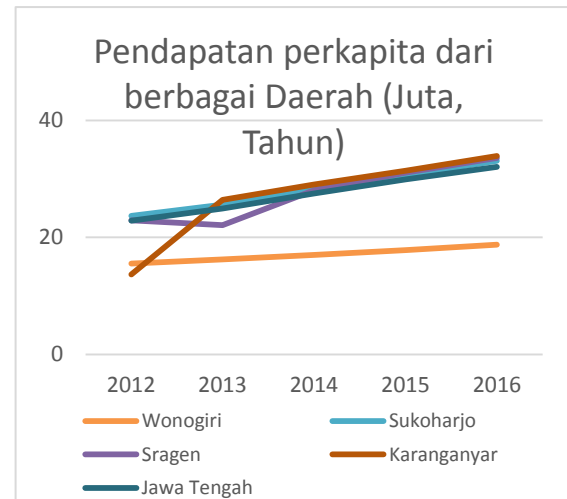
Kecamatan Nguntoronadi memiliki peluang untuk mengembangkan agrowisata, mengingat sektor pertanian merupakan sektor basis dalam penghitungan metode LQ (*Location Quotient*). Sehingga, sektor pertanian tidak hanya menghasilkan output dalam tiap-tiap komoditi yang diproduksinya, melainkan dapat meningkatkan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kecamatan Nguntoronadi.

Keberhasilan sektor pariwisata didukung oleh beberapa unsur-unsur yang menopangnya. Salah satu unsur tersebut ialah penduduk lokal yang mendiami daerah tersebut. Masyarakat daerah dapat berperan sebagai konsumen wisatawan lokal atau tenaga kerja yang mengelola pariwisata daerahnya. Pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat daerah tersebut. Jumlah

penduduk di Kecamatan Nguntoronadi berkisar di angka 22000-23000 jiwa. Tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak terlalu jauh besarnya. Rata-rata penduduk di Kecamatan Nguntoronadi ialah sebesar 22988 jiwa. Nilai tersebut merupakan 2.43 persen dari total rata-rata penduduk di Kabupaten Wonogiri dan memiliki tren yang positif dalam peningkatan jumlah penduduk di tiap tahunnya.

Perumusan PDRB perkapita bergantung pada PDRB dan jumlah penduduk di daerah tersebut. Kabupaten yang dianalisis dalam Gambar 1 ialah Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, dan Provinsi Jawa Tengah. Besaran kisaran pendapatan perkapita tiap tahunnya sebesar Rp 15-33 juta rupiah. Dari kelima daerah tersebut menunjukkan tren yang positif. Sayangnya, Kabupaten Wonogiri berada di bawah pendapatan perkapita di daerah Provinsi Jawa Tengah.

Menurut BPS (2017), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Nilai IPM di Kabupaten Wonogiri menunjukkan tren yang positif tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan standar kualitas hidup masyarakat. Peningkatan pendidikan, daya beli masyarakat, dan kesehatan turut menunjang adanya perubahan positif dari nilai IPM. Hal tersebut merupakan sebuah sinyal yang positif bagi perekonomian di Kabupaten Wonogiri untuk turut meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.



Gambar1. Perkembangan Pendapatan per Kapita di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, dan Beberapa Wilayah Kabupaten Perbatasan dan Jawa Tengah

Kabupaten Wonogiri khususnya Kecamatan Nguntoronadi adalah salah satu daerah yang memiliki potensi obyek wisata di daerah. Salah satu penunjang untuk pariwisata adalah keberadaan hotel dan restoran. Kecamatan Nguntoronadi dalam tiga tahun terakhir tidak memiliki hotel. Ketiadaan hotel tersebut menjadi penanda akan obyek wisata belum dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga belum ada investor yang tertarik untuk mendirikan hotel ataupun penginapan di Kecamatan Nguntoronadi. Kontradiktif dengan kondisi akomodasi hotel, jumlah restoran di Kecamatan Nguntoronadi meningkat dari satu restoran pada tahun 2015, meningkat menjadi 14 buah restoran pada tahun 2016. Keberadaan restoran harus tetap diperhatikan karena akan memudahkan wisatawan menjangkau makanan yang ingin dinikmati serta sekaligus dapat mengenalkan makanan khas daerah di Kabupaten Wonogiri. (BPS Kabupaten Wonogiri, 2017).

Lokasi Strategis Kecamatan Nguntoronadi dalam Wilayah Kabupaten Wonogiri

Ibukota Kecamatan Nguntoronadi ialah Kedungrejo. Jarak daerah Kedungrejo ke ibukota Kabupaten Wonogori ialah sepanjang 28 km. Perbatasan dengan daerah kabupaten lainnya pun cukup dekat. Jarak kecamatan dengan Sukoharjo sekitar 45 km dan sekitar 77 km jarak dari Kabupaten Sragen dan Karanganyar.

Lokasi strategis ini akan memudahkan beberapa hal, diantaranya ialah (1) Lokasi yang strategis akan dapat bermanfaat di bidang pertanian sebagai jalur untuk mendistribusikan output, aksesibilitas terhadap input pertanian, dan aksesibilitas mendapatkan kebijakan pertanian yang biasanya berlangsung dan terpusat di ibukota kabupaten ataupun ibukota provinsi, (2) Peluang untuk mendapatkan wisatawan dari luar kecamatan, (3) Perdagangan komoditi yang dibutuhkan dalam daerah ataupun menjual komoditi ke daerah lain relatif tidak memerlukan biaya yang mahal karena faktor jarak dan transportasi, (4) Memungkinkan terjadinya aglomerasi jika daerah-daerah tersebut memiliki potensi untuk menciptakan jaringan kerjasama dalam input, output, ataupun pemasaran.

Kebijakan dan Strategi Pengembangan Wisata Agro Kecamatan Nguntoronadi

Kebijakan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menjalankan pemerintahan demi mewujudkan suatu tujuan. Kebijakan akan disebut sukses jika dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di daerah. Sementara terdapat beragam pengertian mengenai strategi. Salah satunya pengertian strategi menurut Gerry Johnson

dan Kevan Scholes (dalam buku “*Exploring Corporate Strategy*”) dimana strategi didefinisikan sebagai arah dan cakupan jangka panjang organisasi untuk mendapatkan keunggulan melalui konfigurasi sumber daya alam dan lingkungan yang berubah untuk mencapai kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pihak yang berkepentingan (stakeholder). Kecamatan Nguntoronadi memiliki obyek wisata yang dapat memanfaatkan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Kecamatan Nguntoronadi, sehingga dapat menciptakan agrowisata yang akan menjadi ciri khas di Kecamatan Nguntoronadi. Upaya untuk mengoptimalkan agrowisata tersebut diperlukan kebijakan, strategi, dan roadmap untuk menjalankan program agrowisata.

Menurut Sastrayuda (2010), pendekatan pengembangan agro wisata, meliputi: (1) Pengembangan berbasis konservasi (2) Pengembangan berbasis masyarakat (3) Penetapan wilayah/darah agro wisata sebagai daerah/wilayah pembinaan. (4) Inventarisasi kekuatan agro wisata. (5) Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata. Dari kelima pendekatan tersebut dapat dirumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam membangun agrowisata di Kecamatan Nguntoronadi.

Kebijakan Program Pengembangan Agrowisata

1. Wisata berbasis Pendidikan Pertanian

Sektor pertanian di Kecamatan Nguntoronadi memiliki peran yang penting dalam lapangan usaha perekonomian di daerah tersebut. Wisata

pendidikan pertanian ialah wisata yang memberikan pengetahuan, informasi, dan cara bercocok tanam sehingga para wisatawan mendapatkan informasi dan pengalaman langsung dari pengelola subsektor pertanian.

2. Agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat pertanian

Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan kesempatan untuk masyarakat daerah mandiri dan mengembangkan usaha-usahanya. Masyarakat lokal dapat berkreasi dan berinovasi sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditi-komoditi pertanian.

3. Membangun sarana penunjang agrowisata

Sarana penunjang agrowisata ialah sarana yang dapat mendukung dan menarik wisatawan agar merasa nyaman untuk berekreasi di daerah wisata tersebut. Sarana penunjang yang dimaksud ialah transportasi, infrasktruktur, hotel untuk akomodasi, restoran, dan lapangan parkir yang luas.

4. Mengintegrasikan lembaga-lembaga terkait

Lembaga-lembaga yang memiliki peran harus berintegrasi dan bekerja sama satu sama lain untuk menyukseskan program-program kebijakan

5. Memasarkan agro wisata ke pangsa yang lebih luas

Pemasaran merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan program kebijakan agrowisata. Dengan adanya pemasaran, wisatawan luar akan mengetahui, merasa tertarik, dan bahkan berkunjung ke daerah tersebut.

6. Pembinaan Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting sebagai subjek yang akan menjalankan program-program kebijakan. Pelatihan dan pembinaan akan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mampu bertindak secara professional.

Strategi Pengembangan Wisata Agro Kecamatan Nguntoronadi

Perumusan strategi pengembangan wisata agro di Kecamatan Nguntoronadi ini, didasarkan pada potensi dan permasalahan yang dihadapi Kecamatan Nguntoronadi dalam pengembangan wisata agro tersebut, baik potensi dan permasalahan yang sifatnya internal maupun eksternal. Berikut akan diidentifikasi potensi dan permasalahan internal pengembangan wisata agro di Kecamatan Nguntoronadi.

Identifikasi Faktor Strategis Internal dan Eskternal dan Strategi Pengembangan Wisata Agro Kecamatan Nguntoronadi

Tabel 3. Analisis Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman serta Rumusan Strategi Pengembangan Wisata di Kecamatan Nguntoronadi.

Faktor internal Faktor eksternal	<u>Kekuatan (S-Strengths)</u> 1. Sektor pertanian, subsektor perikanan dan peternakan merupakan sektor unggulan 2. Cukup banyak kelompok tani dan KWT yang aktif dalam pengembangan pertanian dan simpan pinjam 3. Posisi strategis 4. Kondisi infrastruktur umum baik 5. Tiga wilayah yg potensial wisata agro (Kelurahan Beji, Desa Samin dan Kulurejo) tergolong pra mandiri 4 kategori baik	<u>Kelemahan (W-Weakness)</u> 1. Sarana pendukung seperti akomodasi hotel tidak tersedia di Kecamatan. 2. SDM calon pengelola kawasan belum memadai 3. Pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam belum optimal 4. Kelembagaan pendukung wisata agro masih relatif lemah
	<u>Peluang (O- Opportunities)</u> 1. Dukungan Kebijakan Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kabupaten dalam pengembangan pariwisata 2. Dalam RTRW Kecamatan Nguntoronadi ditetapkan sebagai salah satu anggotakawasan pengembangan wisata PKLp Baturejo yang ruang lingkup pelayanannya tingkat kabupaten 3. PKLp Baturejo potensial menjadi kawasan wisata agro, 4 dari 6 kecamatan tercakup, sektor pertaniannya merupakan sektor unggulan 4. Kabupaten Wonogiri sudah memiliki objek wisata terkenal yaitu Waduk Gajah Mungkur 5. Potensi permintaan wisata agro baik	<u>Strategi S-O</u> 1. Mendisain ide/produk wisata agro yang kreatif, inovatif dan bernilai ekonomi/komersia berbasis sektor atau komoditas unggulan 2. Mengembangkan Kecamatan Nguntoronadi sebagai kawasan wisata agro yang terintegrasi dalam kawasan wisata agro PKLp 3. Mendorong wisata Gajah mungkur menjadi <i>leading sector</i> pariwisata atau alternatif lain yang mampu mendukung pengembangan wisata agro
	<u>Ancaman (T-Threats)</u> 1. Belum ada <i>leading sector</i> pariwisata di Kabupaten Wonogiri. 2. Belum terdapat rencana detail rencana pengembangan kawasan wisata agro dalam RTRW. 3. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang sangat cepat 4. Minat masyarakat yang cenderung menurun di bidang pertanian.	<u>Strategi S-T</u> 1. Mendorong pengembangan <i>leading sector</i> pariwisata atau alternatif lain yang mampu mendukung pengembangan wisata agro. 2. Mendesain manajemen wisata agro yang berbasis teknologi informasi. 3. Kebijakan yang lebih khusus mendukung pengembangan wisata agro.
		<u>Strategi W-O</u> 1. Menciptakan iklim yang kondusif untuk menarik investor dalam pengembangan hotel dan infrastruktur pendukung wisata agro lainnya 2. Pembinaan dan pelatihan SDM pengelola kawasan wisata berbasis teknologi dan informasi (manajemen berbasis teknologi dan informasi) 3. Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan budidaya dan pengolahan hasil pertanian yang berorientasi wisata
		<u>Strategi W-T</u> 1. Mengembangkan manajemen berbasis SDM yang menguasai teknologi informasi dalam pengembangan kawasan wisata agro.

KESIMPULAN

Kecamatan Nguntoronadi memiliki obyek wisata yang dapat memanfaatkan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor yang dominan, sehingga dapat menciptakan agrowisata yang akan menjadi ciri khas di Kecamatan Nguntoronadi. Upaya untuk

mengoptimalkan agrowisata tersebut didukung dengan adanya kebijakan dan strategi untuk menjalankan program agrowisata. Selain itu hasil analisis kemandirian desa menunjukkan bahwa empat wilayah pengembangan kawasan wisata agro di Kecamatan Nguntoronadi

termasuk pada kategori Pra Mandiri 4 dengan kategori nilai baik. Hal ini berarti Kecamatan Nguntoronadi memiliki potensi yang siap dikembangkan, diantaranya adalah potensi infrastruktur, potensi pendidikan, potensi kesehatan, potensi sosial ekonomi dan lingkungan, potensi usaha kecil mikro, serta potensi perkebunan. Potensi lain adalah permintaan sektor pariwisata ditinjau dari pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita dan IPM, kunjungan wisatawan dan keberadaan hotel memiliki trend yang baik dalam pengembangan kawasan wisata agro di Kecamatan Nguntoronadi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Pembangunan Manusia.
- BPS Kabupaten Wonogiri. 2017. Kabupaten Wonogiri dalam Angka.
- BPS Kabupaten Wonogiri. 2017. Kecamatan Nguntoronadi dalam Angka.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2017. Jawa Tengah dalam Angka.
- Dien, P.E., V.V. Rantung, O.E. Laoh, dan VRB Moniaga. 2014. *Pengembangan Wilayah Langowan Sebagai Kawasan Agropolitan*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/3782> Vol 4, No 2 (2014)
- Rangkuti. F. 2014. Teknik Membedah Kasus Bisnis.
- Sastrayuda, G.S. 2010. “Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure”. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure*. https://www.academia.edu/37022686/KONSEP_PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGRO_WISATA
- Suroyo, B.T dan W. Handayani. 2014. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 25, No.3, hlm. 243-261, Desember 2014.